

PENERAPAN STRATEGI DRA (DIRECTED READING ACTIVITY) DALAM PENGAJARAN MEMBACA (QIRA'AH) PADA KELAS II MA PLUS NURUL ISLAM SEKARBELA KOTA MATARAM TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Muhammad Nurman, Jaenatul Ma'rif

Dosen UIN Mataram

mesharamdhita@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini difokuskan pada kajian terhadap Penerapan Strategi DRA (Directed Reading Activity) Dalam Pengajaran Membaca (Qira'ah) di MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram. Hambatan yang dihadapi dalam Penerapan Strategi DRA (Directed Reading Activity) dan solusi yang dilakukan guru bahasa Arab dalam menghadapi hambatan pada Penerapan Strategi DRA (Directed Reading Activity) di kelas II. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram dengan melibatkan komponen yang ada di dalam Madrasah tersebut sebagai sumber data atau subjek penelitiannya. Adapun metode yang peneliti pakai dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

Berdasarkan data temuan di lapangan, peneliti dapat simpulkan bahwa dalam Proses penerapan strategi DRA (Directed Reading Activity) dalam pengajaran membaca (Qira'ah) dapat digolongkan sebagai bagian dari membaca keras (ةَهِ اصْلَاقَةَ اَرْقَلَةَ), membaca dalam hati (ةَهِ اَرْقَلَةَ اَبْرَهَجَلَةَ) dan membaca analitis (ةَهِ اَرْقَلَةَ اَلْحَتَلَةَ). Oleh karena strategi itu menuntut siswa memperoleh kemampuan pemahaman terhadap teks membaca yang jelas melalui langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, mulai dari membaca dalam hati atau bersuara sampai pada membuat kesimpulan berdasarkan bacaan yang diberikan dengan menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipunyai siswa sebelumnya maupun sesudah membaca. Penerapan strategi DRA (Directed Reading Activity) dalam pengajaran membaca (Qira'ah) pada kelas II MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram terdapat beberapa kendala yang dihadapi, akan tetapi guru kelas II MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram juga melakukan beberapa upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, agar pengajaran bahasa Arab di kelas II MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram dapat berjalan cukup optimal, salah satunya yaitu dengan membentuk kelompok belajar dan tugas siswa serta memberikan motivasi pada siswa dengan senantiasa memberikan keyakinan tentang manfaat bahasa Arab bagi masa depan siswa baik dalam kehidupan beragama dalam menghadapi era globalisasi.

Kata Kunci : *Strategi DRA (Directed Reading Activity), Pengajaran Membaca (Qira'ah).*

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (1) pendidikan adalah: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”, dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidikan profesional yakni guru di sekolah-sekolah dasar dan menengah, serta dosen di perguruan-perguruan tinggi. Untuk melaksanakan profesinya, tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan keterampilan keguruan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi.¹

Berdasarkan Undang-Undang di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dipandang perlu untuk ditingkatkan. Pendidikan adalah segala usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, jasmaniah dan rohaniah yang berlangsung seumur hidup, baik dalam maupun diluar sekolah, dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.² Pendidikan juga memiliki pengertian sebagai usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani. Dunia pendidikan juga mengenal satu istilah yaitu pembelajaran. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila timbul perubahan tingkah laku belajar-mengajar yang positif pada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.³ Dalam pembelajaran bahasa Arab kita mengenal empat keterampilan bahasa yaitu, keterampilan menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Dengan keempat keterampilan tersebut kita dapat melihat bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, bahasa agama dan ilmu pengetahuan. Keempat keterampilan itu, semuanya merupakan aspek-aspek pembelajaran bahasa Arab yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (saling bergantungan).

Aspek lain dalam pembelajaran bahasa Arab adalah unsur-unsur kebahasaan yang meliputi tata bunyi (ashwat/fonologi), tata tulis(kitabah al-huruf/ortografi), tata kata (al-sharaf), tata kalimat (al-nahwu), dan kosa kata(al-mufradat).⁴ Pembelajaran unsur-unsur bahasa tersebut ditunjukkan untuk mendukung penguasaan empat keterampilan berbahasa.

¹ Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2013), h. 1.

² Zainal Aqib, Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran (Surabaya: Insan Cendekia,2002), h. 163

³ Depag RI, Standar Kompetensi Kurikulum 2004(Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 122.

⁴ Ahmad Fuad Effendy, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab (Malang: Misykat, 2005), h. 81.

Hal ini dapat diartikan bahwa keterampilan-keterampilan bahasa harus dikembangkan secara terpadu dengan unsur-unsur kebahasaan. Dengan demikian, kita akan mudah mempergunakannya sebagai komunikasi yang baik secara lisan maupun tulisan dan baik bersifat aktif-produktif maupun pasif-reseptif. Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka indikator yang diharapkan dari pembelajaran bahasa Arab adalah siswa terampil berbahasa Arab secara baik dan komprehensif. Namun demikian, salah satu yang paling ditekankan dari keempat keterampilan bahasa Arab tersebut adalah keterampilan membaca.

Membaca merupakan materi terpenting di antara materi pelajaran. Pendapat ini sangat masuk akal karena tanpa keunggulan membaca maka mustahil pelajar dapat unggul dalam semua pelajaran yang ingin dikuasainya.⁵ Hamid dkk juga berpendapat membaca merupakan sarana yang utama untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa, lebih-lebih bagi pembelajaran bahasa Arab non Arab dan tinggal di luar negara-negara Arab seperti para pembelajar di Indonesia.

Berkaitan dengan hal ini Dalman mengatakan sebagai berikut *Reading is heart of education* (membaca merupakan jantung pendidikan).⁶ Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Tentu saja hasil membacanya itu akan menjadi skemata baginya. Skemata ini adalah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang mendapatkan skemata dan berarti semakin maju pulalah pendidikannya. Hal inilah yang melatarbelakangi banyak orang yang mengatakan bahwa membaca sama dengan membuka jendela dunia. Dengan membaca kita dapat mengetahui seisi dunia dan pola berpikir kita pun akan berkembang.

Membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.⁷ Dalam makna yang lebih luas, membaca tidak hanya terpaku kepada kegiatan melafalkan dan memahami makna bacaan dengan baik, yang hanya melibatkan unsur kognitif dan psikomotorik, namun lebih dari itu menyangkut penjiwaan atas isi bacaan. Jadi, pembaca yang baik adalah pembaca yang mampu berkomunikasi secara intim dengan bacaan, ia bisa gembira, marah, kagum, rindu, sedih, dan sebagainya sesuai gelombang isi bacaan.

Hasil observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa sebelumnya guru telah menerapkan strategi ini khususnya dalam pengajaran membaca. Akan tetapi keterampilan membaca siswa kelas II MA Plus Nurul Islam Sekarbela masih kurang efektif. Hal tersebut dimungkinkan karena guru hanya menyuruh siswa untuk sekedar membaca dan menghafal teks bacaan di rumah tanpa memperhatikan apakah

⁵ Abdul Hamid, dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media.* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 45.

⁶ Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: Raja Grafindo Persada Press, 2014), h. 5

⁷ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) h. 147.

siswa paham atau tidak. Pada akhirnya siswa disuruh maju dan mempresentasikan hafalannya di depan kelas. Yang lebih memprihatinkan, kegiatan tersebut selalu dilaksanakan oleh siswa di setiap jam pelajaran.

Problematika lain yang turut berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bahasa Arab adalah kondisi objektif dalam lembaga yang menyelenggarakan kegiatan tersebut, seperti media pembelajaran yang kurang, keterbatasan waktu, maupun lingkungan yang tidak mendukung. Dan juga dalam proses belajar mengajar bahasa Arab baik yang terjadi di lembaga pendidikan yang berstatus negeri maupun swasta masih terlihat sebagian guru dalam kondisi belum mampu memahami dan terampil dalam memilih, menetapkan sarana yang ada dengan tepat dan serta belum mampu menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi keterampilan bahasa yang diajarkannya tersebut. Yang terjadi sebaliknya yaitu, masih monoton dalam satu strategi.

Terkait dengan permasalahan-permasalahan di atas dan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi maka guru sudah seyogyanya untuk mengatur dan menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif. Strategi-strategi tersebut seharusnya memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi pelajaran, serta memungkinkan mereka untuk ikut terlibat secara utuh pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang ditargetkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Salah satu strategi yang dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran membaca adalah strategi DRA (Directed Reading Activity). Strategi ini mendorong dan membimbing siswa membuat prediksi-prediksi tentang isi teks yang akan dibaca dan menjadi pembaca yang aktif serta berfikir dalam memperdalam pemahaman mereka. Berdasarkan beberapa uraian diatas jelas sekali bahwa keterampilan membaca dapat diperoleh dengan menerapkan strategi-strategi pembelajaran siswa aktif (CBSA). Salah satu strategi pembelajaran yang dimaksud adalah strategi DRA. Untuk mengetahui seberapa jauh strategi DRA dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami teks bacaan, maka perlu diadakan penelitian lapangan.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan serta melihat apa yang mereka alami dalam

kehidupan mereka sehari-hari di lapangan.⁸ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan meggambar atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan sebagaimana adanya.

Adapun ciri-ciri dari pendekatan kualitatif sebagai berikut : (a) Natural setting yaitu data yang dikumpulkan langsung dari lingkungan nyata dalam situasi bagaimana adanya keadaan subyek penelitian. (b) Manusia sebagai intrumen yakni peneliti dengan bantuan orang lain (responden) merupakan alat pengumpulan data yang utama, maka sangat tidak mungkin mengadakan menyesuaikan terhadap kenyataan di lapangan. Selain dengan cara tersebut, peneliti mendatangi subyek penelitian dengan wawancara untuk mengumpulkan data yang diperlukan. (c) Bersifat deskriptif, (d) Lebih mementingkan proses dari pada hasil, (e) Desain yang bersifat sementara, artinya dapat berkembang terus selama pengumpulan data.⁹

Menurut paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimana peneliti sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau fenomena yang dapat dilihat, jadi pendekatan yang dimaksud bersifat deskriptif dimana gejala dan fenomena yang diteliti digambarkan dan dipaparkan secara sistematis, akurat serta jelas tentang sifat-sifat populasi atau objek yang diteliti, terutama fenomena yang diamati disini penerapan strategi DRA (Directed Reading Activity) dalam pengajaran membaca (Qira'ah) pada siswa kelas II MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti sangat penting dan mutlak dibutuhkan dalam penelitian kualitatif, karena kehadiran penelitian merupakan intrumen kunci dalam proses pencarian dan pengumpulan data yang diinginkan dalam penelitian ini. Peneliti juga sekaligus berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis data, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Kehadiran peneliti di sini bertujuan untuk mendapat data dan informasi yang akurat.

Sebelum peneliti turun ke lapangan, maka terlebih dahulu peneliti menyerahkan surat izin penelitian dan setelah diizinkan barulah peneliti turun ke lokasi penelitian untuk mengadakan penelitian. Perlu diketahui bahwa pada waktu memasuki lokasi, peneliti menempatkan diri sebagai orang yang telah diketahui kedudukannya oleh obyek, artinya informasi sebagai sumber data terlebih dahulu diberitahu tentang tujuan untuk melakukan penelitian agar keberadaan peneliti tidak mempengaruhi kelakuan subyek yang diamati maka peneliti melakukan penyesuaian diri dengan situasi yang memberikan gambaran bahwa penelitian yang dilakukan tidak akan merugikan individu atau kelompok yang diamati.

⁸ Basrowi dan Sukidin, Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), h. 1.

⁹ Ibidi.,h 7.

Agar kehadiran peneliti tidak mempengaruhi kelakuan siswa yang diamati, sebagaimana dikatakan bahwa “peneliti tentu harus sanggup menyesuaikan diri dalam situasi itu dan jangan menonjol agar tidak mempengaruhi kewajaran kelakuan orang yang diamati sehingga kelakuan mereka wajar dengan kehadiran peneliti sukar diketahui.¹⁰

3. Sumber Data

Setiap peneliti memerlukan data atau informasi dari sumber-sumber yang dapat dipercaya agar data dan informasi tersebut dapat digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan. Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Sedangkan sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini didapatkan melalui responden yang di pilih sebagai obyek penelitian, yaitu sumber-sumber yang di duga kuat memiliki pemahaman dan pengetahuan baik secara langsung terhadap pelaksanaan pengajaran bahasa Arab di kelas II MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram dan problematika yang dihadapi siswa dalam memahami pelajaran tersebut. Penelitian ini yang menjadi sumber data adalah: (a) Kepala sekolah MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram, (b) Guru mata pelajaran bahasa Arab yang memiliki peranan penting dalam proses belajar-mengajar dan dalam mengidentifikasi semua permasalahan yang dihadapi siswa kelas II MA dalam mengikuti pelajaran bahasa Arab (c) Siswa-siswa yang mengikuti pelajaran bahasa Arab dan orang-orang yang masih erat kaitannya dengan data yang diperoleh.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data adalah inti utama kegiatan penelitian dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan untuk maksud tersebut penelitian akan menggunakan beberapa metode.

a. Metode Observasi

Observasi yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki.¹¹ Dalam observasi langsung, peneliti mengumpulkan data yang tidak tergerak, seperti ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha dan atau sarana prasarana lembaga pendidikan.

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹² Observasi yang dilakukan secara terbuka di mana dengan teknik ini memungkinkan bagi peneliti meneliti dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebenarnya pada subyek. Jadi tidak di buat-

10 Nasution, S, Metode Research Penelitian (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007) h. 108

11 Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur (Bandung: Remaja Rosd - karya, 2011) h. 159

12 Cholid Narbuko, Abu Ahmad, Metode Penelitian (Jakarta : Bumi Aksara, 2004) h. 70

buat. Observasi dapat dilakukan dalam situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Melalui observasi fenomena yang tampak di lapangan di tulis sebagai fakta yang bersifat obyektif yang nantinya dapat melengkapi kevalidan data, dalam hal ini peneliti sebagai pengamat non pertisipan terjun ke lokasi dengan melihat keadaan, proses dan perilaku obyek yang diteliti, metode ini menggunakan dan pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.

Oleh karena itu, data-data yang dikumpulkan melalui metode observasi ini berupa data-data tentang : (1) Keadaan lingkungan sekolah dan fasilitas pendukung dalam proses bahasa Arab, (2) Proses kegiatan belajar mengajar dalam bidang studi bahasa Arab di kelas II MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram (3) Perilaku siswa ketika proses belajar bahasa Arab berlangsung.

b. Metode Wawancara

Selain pengumpulan data dengan cara pengamatan, maka data juga diperoleh dengan cara wawancara. Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.¹³ Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Menurut Sugiyono, wawancara terstruktur mengandung arti bahwa dalam melakukan wawancara seorang peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.¹⁴

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹⁵ Jadi, dalam pelaksanaan wawancara, pewawancara akan membawa pedoman wawancara yang hanya merupakan garis-garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Peneliti menggunakan jenis wawancara ini bertujuan agar data-data yang kurang jelas bisa ditanyakan kembali kepada responden sehingga data yang diperoleh benar-benar lengkap dan valid. Adapun informan yang diwawancara dan yang menjadi topik atau hal-hal yang menjadi bahan pertanyaan, yaitu sebagai berikut: (1) Kepala Madrasah, yaitu tentang sejarah singkat berdirinya MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram, (2) Guru bidang studi bahasa Arab, yaitu tentang bagaimana suasana belajar mengajar, motivasi belajar yang diberikan kepada para siswa, strategi apa yang digunakan, dan lain sebagainya, tentunya dalam proses belajar mengajar bahasa Arab. (3) Siswa-siswi, yaitu tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari bahasa Arab di kelas II MA, serta bagaimana motivasi belajarnya.

¹³ Amirul Hadi, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), h. 97

¹⁴ Sugiyono, Metode Penelitian KOMBINASI (Mixed Methods), (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 189

¹⁵ Ibid., h 138.

c. Metode Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan bahan-bahan dokumenter. Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹⁶ Untuk melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁷ Jadi, dokumentasi merupakan teknik pemerolehan data baik tertulis maupun gambar.

Penggunaan metode dokumentasi bagi peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data tertulis yang memberikan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Secara implisit metode dokumentasi disini erat kaitannya dengan observasi secara langsung, dalam artian yang mengacu pada dokumen-dokumen. Adapun data-data atau informasi yang dicari dalam menggunakan metode ini yaitu, data mengenai catatan yang ada kaitannya dengan masalah penelitian yang sudah didokumentasikan oleh pengelola MA Plus Nurul Islam Sekarbela tentang penerapan strategi DRA (Directed Reading Activity) dalam pengajaran membaca (Qira'ah). Di samping itu, melalui metode ini dicari juga tentang jumlah pendidik dan tenaga kependidikan termasuk pendidikan dan jabatannya, jumlah peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan, dan struktur yayasan/lembaga pendidikan.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁸ Mengingat dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Maka, tujuan dari penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sosial, individu dan kelompok.

Data yang terkumpul selama peneliti melakukan penelitian perlu dianalisa dan diinterpretasikan dengan teliti, ulet dan cermat sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang obyektif dari suatu penelitian. Bila data dan informasi yang diperoleh tersebut telah dianalisa dan diinterpretasi, maka akan diketahui tentang penerapan strategi DRA(Directed Reading Activity) dalam pengajaran membaca (Qira'ah) pada siswa kelas II MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V. (J - karta: Rineka Cipta, 2002) h. 135

¹⁷ Ibid.,h 135.

¹⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods) (Bandung: Alpha Beta, 2013), h. 317

6. Keabsahan Data

Data yang valid dalam penelitian yang dimaksud adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Menurut Sugiyono untuk memperoleh data yang valid diperlukan teknik pemeriksaan. Adapun teknik-teknik yang dimaksud adalah:¹⁹

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber datayang pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini, berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.²⁰

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sehingga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.²¹ Meningkatkan ketekunan dilakukan karena peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Teknik triangulasi

Triangulasi adalah sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²² Jadi, triangulasi adalah teknik yang berusaha mengecek keabsahan data yang peneliti peroleh atau yang telah ada dari penelitian yang dilakukan dari sumber lain. Teknik triangulasi ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh waktu dan alat yang berbeda dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Sehingga dalam teknik ini peneliti memanfaatkan sumber dimana informasi yang telah dihasilkan dalam waktu dan dengan alat yang berbeda dari setiap informasi yang berupa data hasil pengamatan dan data hasil wawancara, akan dicek dan dibandingkan derajat kebenarannya. Penggunaan triangulasi sumber ini diorientasikan pada fokus penelitian yaitu yang berkenaan dengan penerapan strategi DRA (Directed Reading Activity) dalam pengajaran membaca (Qira'ah) pada siswa kelas II MA Plus Nurul Islam Sekarbelia Kota Mataram.

19 Ibid.,h 366.

20 Ibid., h 122-123.

21 Ibid., h 125.

22 Beni Ahmad Saebani, Metode Penelitian (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 189

e. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya dukungan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung dengan foto-foto.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Strategi DRA (Directed Reading Activity) Dalam Pengajaran Membaca (Qira'ah) Pada Siswa Kelas Ii Ma Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik dari hasil observasi atau wawancara, maka dapat diketahui bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan bahasa yang paling ditekankan dalam pengajaran bahasa Arab pada MA tersebut. Hal ini dapat dipahami dengan jelas karena tujuan utama pengajaran bahasa Arab di MA tersebut adalah supaya siswi mahir dalam membaca (Qira'ah) dan memahami bahasa Arab. Paradigma guru bahasa Arab di MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram menyatakan kemampuan membaca (Qira'ah) merupakan alat utama dalam meningkatkan keterampilan bahasa lainnya bahkan pengetahuan apapun yang hendak dicapai anak.²³

Keterampilan membaca merupakan hal yang sangat penting. Ia merupakan sarana yang utama untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa. Siswi yang unggul dalam pelajaran membaca berarti mereka unggul dalam pelajaran yang lain pada semua jenjang pendidikan. Dalam hal ini, orang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Jadi, semakin sering seseorang membaca, maka semakin besarlah peluang untuk mendapatkan pengetahuan dan semakin maju pulalah pendidikannya. Oleh sebab itu, dengan membaca kita dapat mengetahui seisi dunia dan pola berpikir kitapun akan berkembang.²⁴

Berdasarkan uraian diatas, nampaknya pihak MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram dalam hal ini terutama guru bahasa Arab menyadari betul bahwa kemampuan membaca sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam bahasa Arab. Karena membaca merupakan salah satu keterampilan yang amat penting dan juga keterampilan yang tidak mudah dan sederhana, maka diperlukan strategi-strategi yang tepat untuk diterapkan dan diimplementasikan ketika proses belajar keterampilan membaca. Salah satunya strategi DRA. Strategi DRA ini merupakan strategi yang pembelajaran yang direncanakan dan diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar membaca dengan tujuan untuk memperluas dan memperkuat kemampuan membaca siswa.

23 Khairun Niswah, guru bahasa Arab, Wawancara, Mataram, 14 November 2015.

24 Dalman, Keterampilan Membaca (Jakarta: Raja Grafindo Persada Press, 2014), h. 5-6

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti,jenis-jenis membaca yang sudah dibahas pada bab sebelumnya secara tidak langsung sudah diterapkan dengan menggunakan strategi DRA oleh guru bahasa Arab ketika proses belajar mengajar membaca (Qira'ah). Berikut penjelasan dari hasil temuan.

a. Membaca keras (بِرْهَجَلَةٍ)

Salah satu tujuan membaca keras adalah menjaga ketepatan bunyi bahasa Arab, baik dari segi makhraj maupun sifat-sifat bunyi yang lainnya. Dan kalau peneliti melihat kebiasaan pertama yang dilakukan oleh guru bahasa Arab ketika mengajar pada dasarnya sama yaitu guru melaftakan mufradat baru yang terdapat dalam bahan bacaan sesuai dengan makhraj tajwid yang baik dan benar. Kemudian siswinya mengikuti dengan berulang-ulang sampai guru tersebut yakin bahwa pengucapan siswinya telah benar.

b. Membaca dalam hati (فِي الْأَنْفُسِ)

Walaupun tanpa disadarinya, guru bahasa Arab telah melakukan kegiatan membaca dalam hati kepada siswanya. Sebab tujuan utama membaca dalam hati adalah untuk memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rincian-rinciannya.²⁵ Sedangkan yang dilakukan oleh guru tersebut adalah menyuruh masing-masing siswi untuk mengulangi bacaan dalam teks dengan syarat tidak boleh bersuara dan mengganggu teman yang lain dengan tujuan untuk memperoleh pengertian pokok yang ada pada teks. Peneliti mengamati, ketika hal ini dilakukan maka akan timbul bermacam-macam pengertian yang disebutkan oleh siswi, tetapi yang terpenting bagi guru tersebut adalah siswa dapat mengucapkan pengertian yang dimaksud dan mengetahui maknanya.²⁶ Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dipahami bahwa terdapat unsur kesamaan antara kebiasaan guru tersebut dengan unsur-unsur yang terdapat dalam membaca dalam hati.

c. Membaca Analitis (أَنْتَلِيزِيَّةٍ)

Dalam mempraktekkan membaca analitis ini guru bahasa Arab terlebih dahulu membagi siswa dalam beberapa kelompok dan menyuruh mereka untuk mendiskusikan cara membaca yang baik dan memahami makna yang terkandung dalam teks baik ide utama maupun pesan-pesan yang terdapat dalam teks dalam waktu 10 menit disesuaikan banyaknya teks yang dibaca kemudian masing-masing kelompok membacakan teks secara bergiliran beserta makna dan pesan-pesan utama dalam teks. Effendy menyatakan “Tujuan utama membaca analitis adalah untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan mencari informasi dari bahan tertulis.”²⁷

Jadi, usaha yang dilakukan guru bahasa Arab diatas merupakan kegiatan membaca analitis dalam rangka mengajak siswa untuk memahami dan mendapatkan

25 Effendy, Metodologi Pengajaran, h. 129.

26 Peneliti, Observasi, Mataram, 14 November 2015

27 Effendy, Metodologi Pengajaran, h. 131

informasi dalam teks yang dibaca. Proses belajar mengajar membaca (Qira'ah) di MA Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram harus diakui belum optimal. Hal ini juga bisa timbul karena latar belakang pendidikan guru bahasa Arab (Khairun Niswah S.pd.I) hanya ditingkat takhassus (ma'had). Karena dalam setiap proses belajar mengajar tidak bisa terlepas dari beberapa komponen penting yang akan mendukung suksesnya pelaksanaan proses belajar mengajar.

Adapun di antara komponen terpenting tersebut adalah sebagai berikut : (1) Guru. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam belajar mengajar. Suyanto dan Asep jihad menyatakan: Guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya.²⁸ Dengan demikian, guru harus betul-betul professional dalam memilih dan menerapkan suatu metode dan strategi pengajaran yang tepat pada keterampilan tertentu yang ingin dicapai. (2) Siswa. Di MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menerima pelajaran membaca (Qira'ah) yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, yaitu berasal dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (Mts). Siswi yang berasal dari SMP sering membawa kecenderungan yang kurang baik ketika proses belajar mengajar berlangsung seperti kurangnya minat, merasa rendah karena takut salah, merasa temannya lebih pintar dari pada mereka. Sedangkan bagi siswi yang berasal dari Mts bahasa Arab sudah tidak dianggap sebagai mata pelajaran yang aneh lagi bagi mereka karena sebelumnya mereka sudah pernah diajarkan. Oleh karena itu mereka cenderung memperhatikan dan minat belajarnya telah ada dan mereka menyadari bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sudah dipelajarinya dan harus ditingkatkan.

Dengan demikian, penerapan strategi DRA (Directed Reading Activity) dalam pengajaran membaca (Qira'ah) yang sesuai dengan jenis keterampilan diatas, sedikit demi sedikit akan mampu menghilangkan perbedaan antara siswa tersebut. Dan pembentukan kelompok belajarnya, karena dengan pembentukan kelompok belajar yang bukan berdasarkan dari asal sekolah siswa secara otomatis anak mudah menyesuaikan diri dengan teman-temannya dan rasa minder karena anggapan asla sekolah tersebut akan hilang.

²⁸ Suyanto dan Asep Jihad, MENJADI GURU PROFESIONAL Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), h. 16

2. Hambatan Yang Dihadapi Siswa Dalam Penerapan Strategi DRA (Directed Reading Activity) Pada Siswa Kelas II MA Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram

Tidak semua persoalan yang kita harapkan berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Namun, dengan ketidak sempurnaan itulah proses kedewasaan dan kesempurnaan tersebut dapat dicapai yang tentunya dengan terus berusaha untuk senantiasa mau belajar dari pengalaman dan menjadikannya sebagai suatu pelajaran. Begitu pula dengan masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar selain seorang guru harus pandai melihat perkembangan peserta didiknya juga harus pandai dalam mencocokkan cara usahanya sehingga menghasilkan perubahan atau perkembangan pada peserta didik tersebut. Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian pada bab II di atas dapat diketahui bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses penerapan strategi DRA (Directed Reading Activity) dalam pengajaran membaca (Qira'ah) di MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram terdiri dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal bahasa. Adapun hambatan-hambatan yang bersifat eksternal adalah sebagai berikut : (1) Fasilitas yang kurang mendukung seperti buku paket. (2) Kurangnya minat siswa dalam mempelajari bahasa Arab. (3) Keseragaman kemampuan anak dalam mengenal huruf Arab. (4) Ekonomi siswa yang di bawah rata-rata sehingga untuk membeli buku paket saja sulit.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Arab diatas maka dapat dipahami bahwa yang menjadi hambatan dalam penerapan strategi DRA (Directed Reading Activity) dalam pengajaran membaca (Qira'ah) pada siswa kelas II MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram adalah : (1) Fasilitas yang kurang memadai. (2) Minat belajar yang kurang baik. (3) Waktu tatap muka hanya satu kali seminggu, (4) Masih ditemukan anak-anak yang kurang mengenal huruf Arab seperti makhraj dan tajwid.

Adapun faktor internal bahasa mencakup bidang-bidang sebagai berikut: (1) Bidang Fonetik yaitu yang berkaitan dengan kesulitan melafalkan bunyi huruf yang sama seperti ح dan ذ dan ڏ (2) Bidang Morfologi yaitu yang berkaitan dengan struktur internal kata. Seperti perubahan dari fi'il madhi ke fi'il mudharik. Contohnya : ٣ (بِرْضٌ - بِرْضٌ) (3) Bidang Sintaksis yaitu yang menyangkut susunan kata-kata dalam kalimat. Misalnya : ٤ (يَأْفَلَ اطْلَاقِي) (4) Bidang Semantik yaitu yang berkaitan dengan arti dan makna dalam kalimat.

Dengan demikian, melihat masalah yang muncul di atas, maka diperlukan professional guru dalam mengelola kelas karena karena masalah yang timbul di atas hanya berorientasi siklus suasana kelas maka selain keterampilan dalam penerapan strategi DRA dalam pengajaran membaca dibutuhkan juga keahlian dalam manajemen kelas.

29 Khairun Niswah, guru bahasa Arab, Wawancara, Mataram, 14 November 2015

3. Solusi Dalam Menghadapi Hambatan Pada Siswa Kelas II MA Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram.

Khairun Niswah menjelaskan adapun solusi yang sudah dan sering dilakukan olehnya dalam mengatasi hambatan-hambatan yang bersifat eksternal dalam proses pembelajaran membaca (Qira'ah) dengan menggunakan strategi DRA tersebut diatas adalah sebagai berikut :

- a. Kekurangan buku paket pembelajaran dapat diatasi dengan cara menyuruh siswi mencopy bahan-bahan pokok yang akan dibahas dalam kelas bersama guru, seperti mencopy bahan bacaan yang terdapat dalam buku paket tersebut.
- b. Kekurangan minat bagi sebagian siswi dapat diatasi dengan senantiasa memberikan keyakinan pada siswi akan manfaat bahasa Arab bagi masa depan mereka baik yang berkaitan dengan kehidupan beragama maupun manfaat praktis yang akan mereka dapatkan dengan mampu berbahasa Arab seperti memberikan pemahaman tentang globalisasi yang kerap kali harus membutuhkan kemampuan berbahasa Asing.
- c. Kekurangan waktu dalam kelas dapat diatasi dengan membuat kelompok belajar bagi siswi yang mana dalam tiap kelompok diberikan tugas yang akan mereka kerjakan dan diskusikan bersama apabila ada kesulitan mereka dapat menanyakan kepada guru bahasa Arab kapan saja.³⁰

Adapun solusi yang dilakukan dalam menghadapi hambatan-hambatan yang bersifat internal bahasa adalah:

- a. Guru menulis huruf yang mempunyai kesamaan fonem di papan tulis, kemudian melafalkannya dengan tepat sesuai dengan sifat huruf tersebut. Kemudian meminta siswi untuk menirunya.
- b. Guru menjelaskan wazan-wazan fi'il kemudian menuliskan contoh-contoh kata yang sesuai dengan masing-masing wazan.
- c. Guru menjelaskan susunan-susunan kata yang terdapat dalam kalimat kemudian membacanya dengan harokat yang tepat sesuai dengan fungsinya.
- d. Guru melafalkan mufradat baru yang terdapat dalam bahan bacaan sesuai dengan makhraj tajwid yang baik dan benar. Kemudian menerjemahkan mufradat tersebut ke dalam bahasa Indonesia dan meminta siswi menerjemahkan mufradat tersebut ketika terdapat dalam teks bacaan.

Dengan demikian, selain kecakapan diatas maka diperlukan pula profesionalitas guru dalam mengelola kelas. Guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Itulah solusi-solusi dan sekaligus hal-hal yang perlu diketahui oleh

³⁰ Khairun Niswah, guru bahasa Arab, Wawancara, Mataram, 14 November 2015

guru bahasa Arab pada siswa kelas II MA Plus Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram saat ini dan kedepan dalam meningkatkan kecakapan membaca.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian dan pembahasan terhadap objek penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi DRA (Directed Reading Activity) dalam Pengajaran Membaca (Qira’ah) pada kelas II MA Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram Tahun Pelajaran 2015 / 2016”, maka dapat disimpulkan :

- a. Proses penerapan strategi DRA (Directed Reading Activity) dalam pengajaran membaca (Qira’ah) adalah sebagai berikut: (1) Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran, (2) Guru melafalkan mufrodat baru yang terdapat dalam bahan bacaan sesuai dengan makhraj tajwid yang baik dan benar. Kemudian siswi mengikutinya dengan berulang-ulang sampai guru tersebut yakin bahwa pengucapan siswinya telah benar. (3) Guru menyuruh masing-masing siswi untuk mengulangi bacaan dalam teks beberapa saat dengan syarat tidak boleh bersuara dan mengganggu teman yang lain dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman isi pokok bacaan yang ada dalam teks. (4) Guru membagi siswi dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan cara membaca (Qira’ah) yang benar dan memahami makna yang terkandung dalam teks dengan temannya dalam waktu 10 menit disesuaikan dengan banyaknya teks yang dibaca. Kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan teks bacaan secara bergiliran beserta makna dan pesan-pesan yang terkandung didalamnya akan tetapi semua anggota kelompok harus dapat giliran walaupun masing-masing orang membacanya dua atau tiga baris. (5) Guru membuat kesimpulan bersama.
- b. Ada beberapa hal yang menjadi kendala yang dihadapi dalam menerapkan strategi DRA (Directed Reading Activity) di MA Nurul Islam Sekarbela Kota Mataram, seperti fasilitas yang kurang mendukung seperti buku paket, kurangnya minat siswa maupun keseragaman kemampuan anak dalam mengenal huruf Arab.
- c. Dalam setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya. Upaya kongkrit yang dilakukan oleh guru ataupun pihak sekolah dalam mengatasi kendala-kendala tersebut adalah dengan mencopy bahan-bahan pokok yang akan dibahas dalam kelas bersama guru, memberikan keyakinan pada siswi akan manfaat bahasa Arab bagi masa depan mereka baik yang berkaitan dengan kehidupan beragama maupun manfaat praktis yang akan mereka dapatkan dengan mampu berbahasa Arab seperti memberikan pemahaman tentang globalisasi yang kerap kali harus membutuhkan kemampuan berbahasa Asing dan menulis huruf yang mempunyai kesamaan fonem di papan tulis, kemudian melafalkannya dengan

tepat sesuai dengan sifat huruf tersebut. Kemudian meminta siswi untuk menirunya.

2. Saran

Terkait dengan hasil penelitian yang telah diajukan oleh peneliti, maka dalam hal ini peneliti sampaikan saran kepada guru-guru yang diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan tentang strategi dan lebih aktif. Kepala madrasah hendaknya selalu berusaha untuk meningkatkan kwalitas sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Peneliti lain, diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini pada tingkat yang lebih detail dan luas. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk perbaikan karya ilmiah selanjutnya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, dkk. Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ahmad Fuad Effendy. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Mysikat, 2005.
- Ahmad Muhtadi Anshor, Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Amirul Hadi, Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Angga Teguh Prasetyo, Kamus Istilah Pendidikan. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.
- Basrowi dan Sukidin, Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya: Insan Cendikia, 2002.
- Beni Ahmad Saebani, Metode Penelitian. Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Cholid Narbuko, Abu Ahmad, Metode Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Dalman, Keterampilan Membaca. Jakarta: Raja Grafindo Persada Press, 2014.
- Depag RI, Standar Kompetensi Kurikulum 2004. Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Farida Rahim, Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hairil Anwar, "Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman melalui Penerapan
- Strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity) pada mata pelajaran Bahasa Arab" (Skripsi, IAIN Mataram, Mataram, 2010).

- Henry Guntur Tarigan, Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung:Angkasa Bandung, 2008.
- Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: GP Press, Jakarta, 2009.
- Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2013.
- Nasution, S, Metode Research Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Ngalimun, Strategi dan Model Pembelajaran.Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2012.
- Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada,2003.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alpha Beta, 2013.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suyanto dan Asep Jihad, MENJADI GURU PROFESIONAL Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Zainal Aqib, Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran. Surabaya: Insan Cendekia,2002.